

Dr. Zakiyamani, Lc., M.Pd.

pi

# METODE PROFETIK

**DALAM PENDIDIKAN  
KARAKTER KEPEMIMPINAN  
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**



Editor:  
Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**Editor:**

Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

**METODE PROFETIK  
DALAM PENDIDIKAN  
KARAKTER  
KEPEMIMPINAN  
PERSPEKTIF AL-QURAN**

Dr. Zakiyamani, Lc., M.Pd.

Publica Indonesia Utama

2026

---

\*\*\*

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xiv + 532 Hlm; 15,5 X 23 cm

**ISBN: 978-634-7386-83-0**

Cetakan Pertama, Januari 2026

### **Metode Profetik dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Perspektif Al-Quran**

Penulis : Dr. Zakiyamani, Lc., M.Pd.

Editor : Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

Penyunting : Riska Oktavia

Penata halaman : M. Nur Alfian Halim

Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022  
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,  
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta  
[publicaindonesiautama@gmail.com](mailto:publicaindonesiautama@gmail.com)

## KATA PENGANTAR EDITOR

Diskursus mengenai kepemimpinan dalam diskursus intelektual Islam sering kali terjebak dalam romantisisme sejarah tanpa tawaran metodologis yang aplikatif. Penelitian yang hadir di hadapan pembaca ini berhasil memecah kebuntuan tersebut dengan melakukan rekonstruksi saintifik terhadap metode profetik dalam pendidikan karakter kepemimpinan. Penulis secara komprehensif mengekstraksi nilai-nilai Al-Qur'an dan keteladanan Nabi Muhammad Saw. ke dalam sebuah kerangka pedagogis yang integratif untuk menjawab krisis integritas pemimpin di era kontemporer.

Secara teoretis, karya ini menempati posisi yang tegas dalam perdebatan *nature vs nurture* dalam teori kepemimpinan. Penulis melakukan kritik terhadap determinisme biologis yang diusung oleh Thomas Carlyle (1869) dan William James (1910), yang memandang kepemimpinan sebagai kualitas *inborn* atau bawaan lahir. Sebaliknya, melalui analisis yang rigid, penelitian ini memperkuat tesis Warren Bennis (1985) dan Muhammad Akrom Al-'Adlūni (2000) bahwa kepemimpinan adalah sebuah kompetensi yang diakuisisi melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan refleksi atas pengalaman.

Beberapa kontribusi substantif dalam penelitian ini yang patut menjadi catatan pembaca adalah:

1. Kodifikasi karakteristik profetik: Penulis berhasil melakukan dekonstruksi terhadap sifat *shiddiq*, amanah, tablig, dan fatanah bukan sekadar sebagai atribut moral individual, melainkan sebagai instrumen praktis dalam manajerial dan kepemimpinan publik yang transparan dan akuntabel.
2. Sintesis metodologis: Penggunaan metode tafsir *maudhū'i* (tematik) yang dipadukan dengan pendekatan historis memberikan perspektif baru tentang bagaimana interaksi Nabi Saw. dengan para sahabatnya mampu menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang transformatif.

3. Relevansi terhadap krisis kontemporer: Di tengah degradasi etika kepemimpinan global, penelitian ini menawarkan solusi konkret melalui model pemimpin yang adil, komunikatif, dan memperhatikan kesejahteraan pengikutnya sebagaimana pola interaksi sosial Nabi Muhammad Saw.

Penelitian ini bukan sekadar kajian teologis, melainkan sebuah panduan strategis dalam melahirkan pemimpin yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang berkeadilan. Editor menilai bahwa temuan mengenai keberhasilan Nabi Saw. sebagai pendidik sekaligus pemimpin dunia nomor satu dalam karya ini merupakan kontribusi penting bagi literatur manajemen pendidikan Islam modern.

Selamat menelaah kekayaan pemikiran yang terkandung dalam karya ini. Semoga menjadi inspirasi bagi transformasi kepemimpinan umat dan bangsa di masa depan.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

### A. Lambang Huruf

| No | Huruf Arab | Huruf Latin | No | Huruf Arab | Huruf Latin |
|----|------------|-------------|----|------------|-------------|
| 1  | ا          | a           | 16 | ط          | th          |
| 2  | ب          | b           | 17 | ظ          | zh          |
| 3  | ت          | t           | 18 | ع          | '           |
| 4  | ث          | ts          | 19 | غ          | g           |
| 5  | ج          | j           | 20 | ف          | f           |
| 6  | ح          | ḥ           | 21 | ق          | Q           |
| 7  | خ          | kh          | 22 | ك          | k           |
| 8  | د          | d           | 23 | ل          | L           |
| 9  | ذ          | dz          | 24 | م          | M           |
| 10 | ر          | r           | 25 | ن          | N           |
| 11 | ز          | z           | 26 | و          | W           |
| 12 | س          | s           | 27 | ه          | H           |
| 13 | ش          | sy          | 28 | ء          | A           |
| 14 | ڤ          | sh          | 29 | ي          | Y           |
| 15 | ڤه         | dh          |    |            |             |

## B. Ketentuan Lainnya

1. Huruf bertasydid ditulis dengan huruf rangkap.
2. Vokal panjang (mad) diatur dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a. Huruf berharakat *fathah* ditulis dengan a.
  - b. Huruf berharakat *dhammah* ditulis dengan u.
  - c. Huruf berharakat *kasrah* ditulis dengan i.
3. Al-Takrif ( ال ) bila diikuti dengan huruf *qamariyah*, maka ditulis dengan al seperti ( الكتاب ) ditulis *al-kitāb*. Apabila diikuti dengan huruf *syamsiyyah*, maka huruf lam ditulis dengan huruf yang mengikutinya, seperti ( الشمول ) ditulis *as-syumūl*.
4. *Ta Marbuthah* ( ة / ة ) ditulis dengan ketentuan berikut:
  - a. Apabila di akhir kata, maka ditulis h, contoh ( شجرة ) ditulis *syajarah*.
  - b. Apabila di tengah susunan kalimat, maka ditulis t, contoh ( شجرة الزقوم ) ditulis *syajarat az-zaqqum*.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Selawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad Saw., begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan *tabi'ut tabi'in* serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.
4. Keluarga: Ayah, Ibu, Adik-adik, Istri, Anak, dan saudara-saudara.
5. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda, kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya kepada Allah Swt. jugalah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridaan, semoga penelitian ini bermanfaat

bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak.

Jakarta, 30 April 2024

Penulis

Zakiyamani

## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| Kata Pengantar Editor .....  | v   |
| Pedoman Transliterasi Arab - Latin .....   | vii |
| Kata Pengantar.....  | ix  |
| Daftar Isi.....  | xi  |
| <br><b>Bab I</b>   |     |
| <b>Pendahuluan</b> .....   | 1   |
| A. Latar Belakang Masalah.....   | 1   |
| <br><b>Bab II</b>  |     |
| <b>Kajian Teoretis tentang Metode Profetik dan Pendidikan</b>                    |     |
| <b>Karakter Kepemimpinan</b> .....   | 19  |
| A. Metode Profetik .....   | 19  |
| 1. Pengertian Metode Profetik .....  | 19  |
| 2. Karakteristik Metode Profetik dalam Pendidikan Karakter<br>Kepemimpinan ..... | 27  |
| 3. Peran Metode Profetik dalam Mendidik Karakter<br>Pemimpin .....               | 45  |
| B. Pengertian Pendidikan Karakter Kepemimpinan .....                             | 75  |
| 1. Pengertian Pendidikan .....   | 75  |
| 2. Pengertian Karakter .....   | 81  |
| 3. Pengertian Kepemimpinan .....   | 86  |
| <br><b>Bab III</b>   |     |
| <b>Karakter Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. dan</b>                              |     |
| <b>Upayanya dalam Mendidik Karakter Pemimpin</b> .....                           |     |
| A. Profil Kepemimpinan Profetik Nabi Muhammad Saw. dalam<br>Berbagai Aspek ..... | 145 |
| 1. Kepemimpinan Diri Sendiri ( <i>Self Leadership</i> ).....                     | 148 |
| 2. Kepemimpinan dalam Bisnis dan <i>Enterpreunership</i> .....                   | 152 |
| 3. Kepemimpinan dalam Keluarga.....  | 159 |
| 4. Kepemimpinan dalam Dakwah .....   | 163 |

|   |     |
|---|-----|
| 5. Kepemimpinan dalam Sosial Politik .....                                  | 166 |
| 6. Kepemimpinan dalam Militer.....  | 170 |
| B. Karakter Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. dalam Perspektif Al-Qur'an..... | 175 |
| C. Upaya Nabi Muhammad Saw. dalam Mendidik Karakter Pemimpin .....          | 202 |
| D. Karakteristik Hasil Didikan Nabi Muhammad Saw. ....                      | 225 |
| E. Para Sahabat Nabi Saw. yang Menjadi Khulafaurasyidin .....               | 243 |

#### **Bab IV**

|  |            |
|--|------------|
| <b>Term dan Isyarat Al-Qur'an tentang Metode Profetik dan Pendidikan Karakter Kepemimpinan .....</b> | <b>273</b> |
| A. Metode Profetik .....   | 273        |
| 1. Term Metode dalam Al-Qur'an .....   | 273        |
| 2. Term Profetik dalam Al-Qur'an.....  | 276        |
| 3. Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Metode Profetik .....   | 282        |
| B. Pendidikan Karakter Kepemimpinan.....   | 294        |
| 1. Term Pendidikan dalam Al-Qur'an.....  | 294        |
| 2. Term Karakter dalam Al-Qur'an.....  | 303        |
| 3. Term Kepemimpinan dalam Al-Qur'an .....   | 306        |
| 4. Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Pendidikan Karakter Kepemimpinan dalam Al-Qur'an .....            | 312        |

#### **Bab V**

|  |            |
|--|------------|
| <b>Model Metode Profetik dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an.....</b>      | <b>333</b> |
| A. Metode Profetik dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an.....                | 333        |
| 1. Metode Verbal ( <i>Qauliyyah</i> ).....   | 335        |
| 2. Metode Nonverbal ( <i>Fi'liyyah</i> ) .....   | 409        |
| 3. Metode Kombinasi ( <i>Qauliyyah</i> dan <i>Fi'liyyah</i> ).....                                 | 440        |
| B. Implementasi Metode Profetik dalam Pendidikan karakter Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an .....  | 469        |
| 1. Implementasi Metode Profetik dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan di Lingkungan Keluarga..... | 469        |
| 2. Implementasi Metode Profetik dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan.....  | 482        |

3. Implementasi Metode Profetik dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan di Lingkungan Masyarakat ..... 485
4. Implementasi Metode Profetik dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan di Lembaga Pelatihan Kepemimpinan ..... 489

## **Bab VI**

|                           |     |
|---------------------------|-----|
| <b>Penutup</b> .....      | 501 |
| A. Kesimpulan.....        | 501 |
| Daftar Pustaka.....       | 505 |
| Daftar Riwayat Hidup..... | 531 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan dalam Islam mendapat perhatian yang sangat besar. Pentingnya kepemimpinan ini, mengharuskan setiap perkumpulan memiliki pimpinan, bahkan perkumpulan dalam jumlah yang kecil sekalipun. Oleh karena itu, keberadaan pemimpin merupakan suatu keharusan, sebagaimana pendapat Ibnu Taimiyyah bahwa kepemimpinan merupakan bagian dari agama, agama dan dunia ini tidak tegak kecuali dengan adanya kepemimpinan.<sup>1</sup>

Manusia telah dijadikan oleh Allah Swt. sebagai khalifah di muka bumi ini sebagaimana tertuang dalam QS Al-Baqarah/2: 30, ayat tersebut menunjukkan kepada para khalifah pengganti Rasulullah saw., bahwa Allah Swt. menciptakan Nabi Adam dan anak cucunya yang disebut manusia dan dibebani tugas untuk memakmurkan bumi. Tugas yang dipandanginya itu menempatkan setiap manusia sebagai pemimpin, yang menyentuh dua hal penting dalam kehidupannya di muka bumi. Tugas pertama adalah menyerukan dan menyuruh orang lain berbuat amal makruf. Sedangkan tugas kedua adalah melarang atau menyerukan atau menyuruh orang lain meninggalkan perbuatan mungkar.<sup>2</sup>

Tanggung jawab yang diemban manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di atas menimbulkan konsekuensi bahwa kelak mereka akan diminta untuk melaporkan pertanggungjawaban mereka atas tugas yang diembannya tersebut. Hal ini membuat manusia secara fitrah menjadi seorang yang harus bisa menjadi pemimpin, setidaknya untuk dirinya sendiri. Salah satu hadis paling populer tentang kepemimpinan tersebut ialah sabda Nabi Muhammad: Ketahuilah

---

1 Ahmad bin Abdul Halim, *As-Siyâsah Asy-Syar'iyah Fi Ishlâh Ar-Râ'i Warra'iyah*, Saudi Arabia: Al-Majma' al-Fiqh al-Islâmi, 1418 H, hal. 217.

2 Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001, hal. 17.

bahwa setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Setiap kepala negara adalah pemimpin, dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinan (rakyatnya), setiap perempuan/ibu adalah pemimpin bagi rumah tangga suaminya dan anak-anaknya, ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin bagi harta tuannya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Ketahuilah bahwa setiap kamu adalah pemimpin dan masing-masing bertanggung jawab atas kepemimpinannya.<sup>3</sup>

Sebagai pemimpin manusia memegang tanggung jawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggung jawab terhadap istrinya, anak-anaknya, dan seorang majikan bertanggung jawab kepada pekerjanya, seorang atasan bertanggung jawab kepada bawahannya, seorang presiden, gubernur, bupati bertanggung jawab kepada rakyat yang dipimpinnya. Akan tetapi, tanggung jawab di sini bukan semata-mata bermakna melaksanakan tugas lalu setelah itu selesai dan tidak menyisakan dampak (*atsar*) bagi yang dipimpin. Melainkan lebih dari itu, yang dimaksud tanggung jawab di sini adalah lebih berarti sebuah upaya pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pihak yang dipimpin. Karena kata *ra'a* sendiri secara bahasa bermakna gembala dan kata *ra'in* berarti penggembala.<sup>4</sup> Ibarat penggembala, maka pemimpin harus merawat, memberi makan, dan mencarikan tempat berteduh binatang gembalanya. Singkatnya, seorang penggembala bertanggung jawab untuk menyejahterakan binatang gembalanya.<sup>5</sup>

Kehadiran seorang pemimpin untuk menyejahterakan yang dipimpin sangat diperlukan. Sedikitnya terdapat empat alasan mengapa seorang pemimpin dibutuhkan. Pertama; secara alamiah manusia butuh untuk diatur. Kedua; dalam beberapa situasi seorang pemimpin perlu tampil mewakili kelompoknya. Ketiga; sebagai tempat pengambilalihan risiko apabila terjadi tekanan

3 Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Al-Jâmi as-Shahîh al-Mukhtashar*, Beirut: Dâr Ibnu Kastîr, 1987, hal. 844.

4 Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka progresssif, 2007, hal. 511.

5 Umar Sidiq, "Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian tematik Dalam Al-Quran dan Hadits," dalam *jurnal Dialogia*, Vol 12 No 1 Juni 2014, hal. 134.

terhadap kelompoknya. Keempat; sebagai tempat untuk meletakkan kekuasaan.<sup>6</sup>

Keberadaan pemimpin memberikan pengaruh bagi yang dipimpin. Kebaikan seorang pemimpin memberikan pengaruh besar untuk kebaikan masyarakat atau rakyatnya, demikian pula dengan kejelekan seorang pemimpin dapat memberikan pengaruh yang buruk untuk masyarakatnya. Oleh karena itu, Rasulullah saw. perintahkan agar kepemimpinan itu diberikan kepada orang yang tepat atau ahlinya.<sup>7</sup> Ali bin Sulthan Muhammad Al-Qari menjelaskan bahwa hadis tersebut menunjukkan dekatnya kiamat karena apabila urusan itu diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka akan mengakibatkan kekacauan, tidak sempurnanya aturan, lemahnya perkara agama dan hukum, karena rusaknya pemimpin dapat memberikan pengaruh buruk pada manusia dan rakyat.<sup>8</sup>

Kemajuan dan kemunduran suatu negara bahkan kemakmuran dan kemaslahatan dari kehidupan rakyat atau masyarakatnya bergantung dengan kualitas pemimpinnya. Jika pemimpin itu adil, kreatif, dan bertanggung jawab kepada amanah yang diembannya, maka negara dan masyarakatnya pun akan merasakan keamanan dan perdamaian.<sup>9</sup>

Untuk itu, memilih pemimpin dilihat atas kecakapan atau kemampuan ia dalam memimpin. Dengan memiliki keahlian dalam memimpin (*leadership skill*) ia mampu mengidentifikasi faktor penting, mampu melahirkan strategi jitu dengan implementasinya, dan mengantisipasi risiko dengan rencana penggantinya. Pemimpin harus benar-benar bijaksana dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, baik secara moral maupun secara formal. Akan tetapi, itu semua tidak berlaku jika seorang pemimpin tidak memiliki kesadaran diri untuk bertanggung jawab atas amanah jabatan yang dipercayakan kepadanya. Karena tanpa sifat tanggung

---

6 Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, Cet. ke-2, hal. 1-2.

7 Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhari, *Al-Jâmi as-Shahih al-Mukhtashar*, ..., hal. 848.

8 Ali bin Sulthan Muhammad Al-Qari, *Marqâtul Mashâbih Syarh Misykât Al-Mashâbih*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422 H, Cet 1, hal. 79.

9 Abu Al-Fida isma'îl bin Katsir, *Tafsir Al-Quran AL-Adzim*, Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000, Juz 10, hal. 263.

jawab, maka roda kepemimpinan akan hancur dan akibatnya pun dapat berimbas negatif pada struktur kepemimpinan. Peran kepemimpinan disalahgunakan dan akan menyebar penyelewengan kekuasaan.<sup>10</sup>

Seorang pemimpin seharusnya menyadari, dia adalah panutan sehingga harus memiliki sifat-sifat yang baik. Pemimpin harus menjaga martabat diri sebagai yang “dituakan”. Dia harus mampu membimbing, mengajak, mengayomi, dan mendorong mereka yang dipimpin untuk mencapai tujuan bersama. Ki Hadjar Dewantara menyebutnya sebagai: “*Ing ngarso sun tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handa yani*”. Seorang pemimpin bila berada di depan harus memberi contoh dan teladan yang baik, sedangkan bila di tengah, di antara mereka yang dipimpin, harus punya prakarsa dan ide, sedangkan bila di belakang harus bisa memberi dorongan dan arahan.<sup>11</sup>

Pemimpin diibaratkan sebagai otaknya. Apabila otak itu tidak berfungsi, maka tunggulah kehancuran dari lembaga tersebut. Untuk mengantisipasi hal tersebut dibutuhkan pemimpin yang mempunyai kriteria, nilai dasar serta moralitas yang baik. Sudah banyak fakta yang terjadi, jika suatu organisasi dipimpin oleh pemimpin yang salah maka akan membawa mudarat dan mafsadah bagi organisasinya, baik di lembaga pemerintahan, perkantoran bahkan di dalam lembaga pendidikan. Di Indonesia misalnya, betapa banyak menteri-menteri, kepala daerah/gubernur, bupati, anggota DPR/DPRD, bahkan setingkat kepala desa pun bisa terjerat kasus hukum baik karena korupsi ataupun menyalahgunakan jabatan demi kepentingan-kepentingan pribadi.<sup>12</sup>

Sebuah informasi dari harian Kompas terbitan Senin 20 Juni 2011 tertulis kerusakan moral mencemaskan sebagai *headline* yang terpampang di halaman depan.<sup>13</sup> Dalam berita tersebut disampaikan

10 Ainun Najib, “Konstruksi Pemimpin Ideal Untuk Indonesia,” dalam *jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 3, No. 1, 2013, hal. 141.

11 Marsetio, *Kepemimpinan Nusantara Archipelago Leadership*, Bogor: Universitas Pertahanan, 2018, cet 1, hal. 9.

12 Rusnadi hafidah, “Nilai dan Moralitas kepemimpinan Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol XVI No 2 Desember 2019, hal. 225.

13 Muchlas Samani dan harianto, M.S, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 1, hal. 4.

sebagai ikhtisar hal-hal yang terkait penyelenggara negara berupa fakta:

1. Sepanjang 2004-2011, Kementerian Dalam Negeri mencatat 158 kepala daerah yang terdiri atas gubernur, bupati, dan wali kota tersangkut korupsi.
2. Sedikitnya 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011.
3. 30 anggota DPR periode 1999-2004 dari 4 parpol terlibat kasus dugaan suap pemilihan Deputy Gubernur Bank Indonesia.
4. Kasus korupsi terjadi di sejumlah institusi seperti KPU, Komisi Yudisial, KPPU, Ditjen Pajak, Bank Indonesia, dan BKPM.

Terkait penegak hukum terungkap fakta:

1. Sepanjang 2010 Mahkamah Agung menjatuhkan sanksi kepada 107 hakim, baik berupa pemberhentian maupun teguran. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, yakni sebanyak 78 hakim.
2. Pegawai kejaksaan yang dijatuhi sanksi sepanjang 2010 mencapai 288 orang, meningkat 60% dibandingkan tahun 2009 yang sebanyak 181 orang. Dari 288 orang pada tahun 2010 tersebut, 192 orang yang dijatuhi sanksi adalah jaksa.
3. Selama tahun 2010 sebanyak 294 polisi dipecat dari Dinas Polri, yang terdiri dari 18 perwira, 272 orang bintara, dan 4 tamtama.

Korupsi merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku.<sup>14</sup>

Korupsi yang dilakukan pejabat publik menyimpang dari norma-norma yang diterima oleh masyarakat, dan perilaku menyimpang ini ditujukan dalam rangka memenuhi kepentingan pribadi. Permasalahan korupsi di kalangan para pemimpin seakan-akan menjadi budaya yang sulit untuk dimusnahkan. Sepanjang tahun 2004-2020 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, saat ini sudah 27 gubernur yang terlibat kasus korupsi.<sup>15</sup> Tidak hanya gubernur, korupsi

---

14 Ahmad Yasser Mansur, *Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi*, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013.

15 Srihandriatmo Malau, *Pimpinan KPK: Korupsi Terjadi di 27 Provinsi dari 34 Provinsi di Indonesia Sepanjang 2004-2020*, dalam <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/11/18/pimpinan-kpk-korupsi-terjadi-di-27-provinsi-dari-34-provinsi-di-indonesia-sepanjang-2004-2020>, diakses pada 3 Februari 2021.

juga menjangkiti para pejabat kementerian. Sejak era kepemimpinan Presiden Megawati hingga saat ini ada 12 menteri yang terjerat kasus korupsi dan ditetapkan sebagai tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).<sup>16</sup> Tidak hanya di jajaran menteri, kasus korupsi pun juga ditemukan di tingkat pedesaan yang jumlahnya tidak kurang dari 252 kasus sepanjang tahun 2015-2018 lalu.<sup>17</sup>

Maraknya kasus korupsi yang melibatkan para pemimpin memberikan pengaruh negatif terhadap rasa keadilan sosial dan kesetaraan sosial. Korupsi menyebabkan perbedaan yang tajam di antara kelompok sosial dan individu baik dalam hal pendapatan, prestise, kekuasaan, dan lain-lain.<sup>18</sup> Korupsi juga membahayakan terhadap standar moral dan intelektual masyarakat. Ketika korupsi merajalela, maka tidak ada nilai utama atau kemuliaan dalam masyarakat. korupsi menimbulkan iklim ketamakan, *selfishness*, dan sinisme.<sup>19</sup> Korupsi juga dapat menyebabkan sikap individu menempatkan kepentingan diri sendiri di atas segala sesuatu yang lain dan hanya akan berpikir tentang dirinya sendiri semata-mata.<sup>20</sup>

Dampak buruk korupsi yang seakan-akan tidak disadari oleh para pemimpin ini, menambah daftar hitam sejarah kepemimpinan bangsa ini. Ditambah dengan adanya kasus asusila yang melibatkan seorang pemimpin. Seperti yang terjadi pada Bupati Katingan di tahun 2017 lalu,<sup>21</sup> pada tahun 2019 lalu Plt Bupati Buton Utara dicopot

16 Ardhito Ramadhan, Deretan Menteri Yang Dijerat KPK Dari Era Megawati Hingga Jokowi, dalam <https://nasional.kompas.com/read/2020/11/26/08214321/deretan-menteri-yang-dijerat-kpk-dari-era-megawati-hingga-jokowi?page=all>, diakses pada 4 Februari 2021.

17 Mimi Kartika, ICW ungkap 264 kasus korupsi dana desa, dalam <https://nasional.republika.co.id/berita/q13vjl377/icw-ungkap-264-kasus-korupsi-dana-desa>, diakses pada 3 Februari 2021.

18 Mahathir Mohamad, *The Challenge*, Kuala Lumpur: Pelanduk Publication, 1986, hal. 144.

19 Robin Theobald, *Corruption, Development and Underdevelopment*, London: The McMillan Press Ltd., 1990, hal. 211.

20 Wicipto Setiadi, "Korupsi Di Indonesia (Penyebab, Bahaya, Hambatan dan Upaya Pemberantasan, Serta Regulasi)," dalam jurnal Legislasi Indonesia Vol 15 No.3 - November 2018 : 249-260

21 Sigit Dzakwan, *Terjerat kasus mesum mendagri resmi copot bupati katingan*, dalam <https://news.okezone.com/read/2017/05/30/340/1702813/terjerat-kasus-mesum-mendagri-resmi-copot-bupati-katingan>, diakses pada 4 Februari 2021.